



# Pariwisata dan Identitas Perempuan Banjar: Suatu Analisis Sosiologi dalam Cerpen Gadis Pasar Terapung

Setia Budhi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat,  
Banjarmasin

\*email: [setiabudhi.fisip@ulm.ac.id](mailto:setiabudhi.fisip@ulm.ac.id)

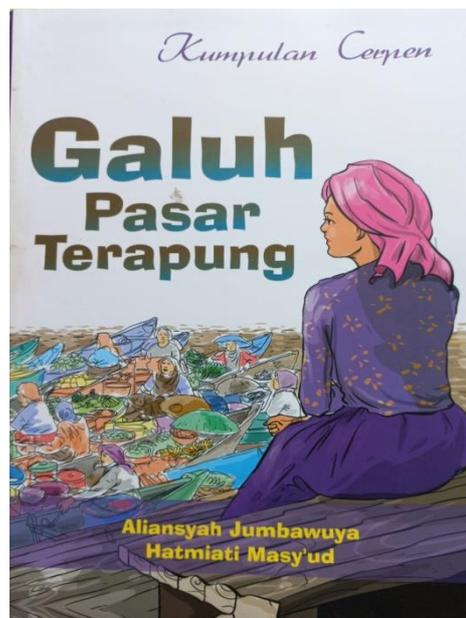
**Abstrak:** *This article is about the identity of Banjar women in South Kalimantan in literary works. Literary studies on tourism have not been studied much. A qualitative study on the case of the short story "Galuh Pasar Terapung", offers a study of the sociology of literature using a literary tourism approach. The results of the study cover three perspectives, namely the analysis of tourism themes or discourse in literary works, literary activities in tourism places and literature as tourism promotion.*

**Keywords:** *Literary Tourism, Tourism, Literary Sociologi*

## A. Pendahuluan

Sastra dan pariwisata termasuk dalam lintas disiplin dan memiliki hubungan resiprokal. Hubungan resiprokal digambarkan bahwa pariwisata memberikan inspirasi penciptaan karya sastra, namun sastra memberikan kontribusi terhadap \_promosi Pariwisata karena mampu membuka mata dunia dengan cerita yang ada di dalamnya, sehingga membuat suatu wilayah yang sebelumnya tidak dikenal menjadi sangat terkenal dan menjadi destinasi utama.

Literasi dan wisata secara signifikan dan berkembang ketika popularitas penggambaran sastra atau status penulis individu sedemikian rupa sehingga orang tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat yang ditulis oleh penulis atau dikaitkan dengan sastra (Busby, Klug, 2001).



Pada banyak negara, terutama di Inggris, Literasi pariwisata merupakan jenis pariwisata yang semakin penting dan populer. Seperti yang ditegaskan Watson (2006) dan Müller (2006), pariwisata sastra begitu dinaturalisasi sebagai fenomena budaya di kepulauan Inggris sehingga orang melihat situs sastra dirinci dalam buku panduan dan ditandai di peta jalan, dan mengharapkan (dan merasa diharapkan) mengunjungi toko museum dan membeli sabun, kartu pos, dan pembatas buku perkembangan pariwisata sastra telah menyebabkan transformasi tempat-tempat sastra untuk berkontribusi pada pengembangan Pariwisata dan merangsang ekonomi lokal daripada mengalami setting karya penulis atau lingkungan kerja. Walhal pariwisata dalam sastra memiliki berbagai kegiatan termasuk mengunjungi tempat-tempat yang terkait dengan penulis seperti rumah, museum, berpartisipasi dalam acara sastra seperti festival atau peringatan dan berpartisipasi dalam pariwisata sastra yang diselenggarakan. Sehingga destinasi, baik pedesaan maupun perkotaan, memiliki keunggulan untuk mempresentasikan dan mengembangkan diri dalam berbagai cara melalui pariwisata sastra (Topler, 2016). Salah satu keuntungannya adalah tentang pendapatan dari kegiatan Pariwisata sastra (Fox, 2008).

Sastra menjadi media promosi pariwisata yang sangat efektif. Sastra turut menyumbang pengembangan pariwisata di Indonesia, misalnya melalui pelaksanaan festival sastra, penerbitan karya sastra yang membuat suatu daerah menjadi terkenal sehingga menjadi destinasi Pariwisata, pembuatan film dari karya sastra yang secara tidak langsung mempromosikan daerah yang menjadi latar cerita, dan penggalian mitos atau cerita rakyat sebagai penciptaan *branding* sebuah destinasi Pariwisata (Putra, 2020). Pertemuan para penulis, aktivis, dan seniman Indonesia serta mancanegara dalam Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) di Ubud, Bali adalah contohnya. Yayasan Mudra Swari Saraswati tiap tahun dan tahun ini mengambil dari filosofi Jawa kuno yakni 'Memayu Hayuning Bawana'. Filosofi itu digunakan untuk merawat, melindungi, dan memperindah alam semesta. Kata 'memayu' artinya adalah cara kita mempertahankan keindahan dunia melalui sebuah jalan abadi menuju harmoni universal. Sedangkan 'bawana' artinya adalah dunia kita yang tidak terbatas pada ruang fisik. Para aktifis dan penulis itu menduniakan Ubud dengan Literasi. Salah satu karya sastra besar yang sangat berkontribusi dalam memajukan daerahnya adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel yang telah dibuat menjadi film.

Terlepas dari manfaat pariwisata sastra sebagai minat khusus, dalam konteks akademik, Pariwisata dan sastra tetap menjadi area yang kurang diteliti (Smith, 2003) dibandingkan dengan jenis pariwisata minat khusus lainnya. Kajian akademis tidak dapat dipungkiri dalam pengembangan pariwisata sejalan dengan potensi sumbernya dan dalam meningkatkan tingkat pemanfaatan manfaatnya. Artikel ini menyajikan kajian sosiologi sastra terhadap salah satu cerita pendek tentang Galuh Pasar Terapung. Pertanyaan penelitian adalah apagambaran identitas perempuan Banar di Kaliamentan Selatan dalam cerita pendek tentang Galuh Pasar Terapung.

## **B.METODE**

Merujuk Hoppen, Anne, Lorraine Brown, dan Alan Fyall (2014) bahwa literary tourism dapat menggunakan pendekatan kolaboratif dengan target jangkauan riset yang panjang. *The study concludes by advocating a collaborative approach to future*

*literary tourism development with collaboration needing to be consistent with the desired target markets of each stakeholder, consistent with existing brands and perhaps most importantly, sustainable in the longer term.*

Watson (2006) dalam *The Literary Tourist Readers and Places in Romantic & Victorian Britain* (2006:5) menyampaikan *literary tourism* meliputi kegiatan “to visit graves, the birthplace and the carefully preserved homes of dead poets and men of letters”. Sejalan dengan itu, Busby dan Klug (2001 dalam Hoppen dkk 2014) menjelaskan. *Literary tourism occurs when authors or their literature become so popular that people are drawn to either those locations associated with the author (e.g. birthplace, home, graveside) or those featured within their writings.*

Sebagaimana Wolff dalam Faruk (1994) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang sarannya adalah level “makna” dari karya sastra.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa peneliti membicarakan sosiologi sastra sebagaimana juga diskusi tentang *literary tourism*, mengkaitkan karya sastra dengan lingkungan alam dan manusianya. Para peneliti itu menganggap bahwa *literary tourism* itu sendiri sebagai bagian dari pariwisata budaya (Fox, 2008; Robinson & Andersen, 2002; Stiebel, 2004). Pembaca dibawa mengembara ke sebuah tempat yang digambarkan sebagai unik, eksotik baik alam maupun kebudayaan manusianya.

Dalam Robinson & Andersen (2002) menegaskan bahwa *literary tourism* dianggap sebagai cabang dari pariwisata budaya sebagai pemahaman bahwa sastra tidak dapat dipisah dari lingkungan pembentuknya. Dalam kajian sosiologi sastra menggambarkan bagaimana penulis melibatkan wisatawan dan pengunjung, mengidentifikasi, menemukan, dan menciptakan penanda nilai-nilai budaya dengan orang-orang yang telah menjadi bagian dari mitologi budaya dan juga estetika karena didasarkan pada seni kreatif dalam hasil karyanya. Sastra tidak seperti bentuk seni lainnya seperti visual dan musik, penulis dan pembaca lebih dekat untuk berbagi seni. Pembaca dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam dunia penulis. Penulis sastra secara substansial misalnya penggambaran tentang wisata budaya dan wisata warisan yang sangat dekat satu sama lain. Dalam hal ini Hoppen, Brown, & Fyall (2014) menyatakan bahwa perbedaan mendasar antara kedua jenis pariwisata ini adalah bahwa pariwisata warisan sebagian besar merupakan jenis pariwisata berbasis tempat. Namun, karena pariwisata warisan juga mencakup nilai-nilai seperti manusia, arsitektur, tradisi, artefak dan sejarah lokal, ada tumpang tindih yang besar antara pariwisata budaya dan Pariwisata warisan. Hal ini juga berlaku untuk Pariwisata sastra karena mencakup karakteristik Pariwisata budaya (atraksi budaya seperti tokoh sastra, tokoh fiksi, festival sastra) dan Pariwisata warisan budaya.

Menurut Hoppen (2014), *literary tourism has a number of dimensions as the definition. Tourists enjoy visiting birthplaces, burial sites, museums, literary trails and other sites associated with authors or literary creations. William Wordsworth's cottage, Thomas Hardy's birthplace and Shakespeare's tomb are all popular visitor destinations in the UK.*

*Tourists also enjoy attractions with more generic literary associations such as Jamaica Inn on Bodmin Moor in Cornwall or the guided literary pub tours of Edinburgh.*

Pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan bepergian atau tinggal di suatu daerah di luar lingkungan yang tidak biasa bagi seseorang tidak lebih dari satu tahun yang bertujuan untuk kesenangan, bisnis, dan sebagainya (*World Tourism Organization*, 1995). Selain itu, kegiatan Pariwisata merupakan kegiatan yang mencakup sektor konvensional dalam perekonomian. Pariwisata memerlukan masukan dari perspektif ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Lickorish, Jenkins, 1997). Selain itu, Pariwisata adalah hubungan perjalanan dan akomodasi tetapi bukan tempat tinggal. Dan mereka juga tidak menjadikan tempat yang mereka kunjungi sebagai tempat tinggal mereka dan tidak berhubungan dengan kegiatan bisnis (Lickorish, Jenkins, 1997). Oleh karena itu, berdasarkan bacaan dan pengamatan, peneliti dapat menyimpulkan definisi Pariwisata yang merupakan kegiatan berpindah dari satu destinasi ke destinasi lainnya dengan tujuan tertentu.

Pendapat yang lebih komprehensif dari Bidaki dan Hosseini (2014) menyatakan: *the destination in literary tourism is considered from tourism product dimension. That is, the literary tourism destinations must produce the literary tourism product recognizing their own capacities. A tourism product is a combination of attractions, accessibilities, fundamental facilities and conveniences, hospitality services, and institutional and organizational elements.*

Bidaki dan Hosseini (2014) tiga jenis pariwisata domestik mengacu pada Pariwisata domestik dan Pariwisata masuk (inbound). Pariwisata nasional mengacu pada Pariwisata yang didasarkan pada Pariwisata domestik dan Pariwisata keluar (outbound) dan terakhir, Pariwisata internasional mengacu pada Pariwisata keluar dan masuk (Lickorish, Jenkins, 1997). Kegiatan Pariwisata ini berkembang dengan munculnya berbagai Pariwisata lainnya seperti Pariwisata arkeologi, Pariwisata cagar budaya, Pariwisata permainan, dan lain sebagainya. (Mir, 2008) Kemudian dari tahun 1970 hingga 1980, *Ecotourism* mendapatkan perhatian para peneliti Pariwisata (Pforr, 2001).

Karya sastra yang menggambarkan latar wisata budaya misalnya mengunjungi makam dengan penggambaran religiusitas masrakat tertentu dan dalam hal ini penulis memberikan informasi temoat kunjungan itu beserta kebudayaan unik yang melekat didalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil karya sastra dapat menyingkap dunia gelap yang mungkin belum terfikirkan oleh para pembacanya.

Sebagai produk penting dari karya sastra, gambaran lain literasi wisata seperti jumlah festival meningkat setiap tahun dan semakin populer. Bidang lain yang erat kaitannya dengan media yang juga memuat budaya populer. Dalam studinya, Busby & Klug (2001) membahas film dan televisi di bawah judul literasi pariwisata dan kaitannya dengan media. Dalam banyak implikasi dari literasi wisata ini membangkitkan perbincangan dan berdebatan di antara para sarjana mengenai definisi *Ecotourism*, Ceballos-Lascurain (1987) menyatakan bahwa *Ecotourism* adalah perjalanan ke suatu kawasan lingkungan dengan tujuan tertentu seperti belajar, mengagumi, dan menikmati pemandangan. Bahwa *Ecotourism* adalah objek penggambaran karya sastra yang menceritakan alam pariwisata yang terinspirasi oleh sejarah lingkungan suatu daerah, termasuk juga budaya asli.

Bahwa *Ecotourism* berbasis pada lingkungan yang menekankan entitas keberlanjutan. *Ecotourism* dipahami sebagai pariwisata berkelanjutan di kawasan alami yang memiliki potensi untuk membantu pendekatan yang lebih dapat diterapkan untuk mencapai tujuan keberlanjutan melalui pariwisata. *Ecotourism* dipandang sebagai salah satu segmen pasar yang tumbuh paling cepat dalam industri wisata, dengan prospek masa depan yang sejahtera, terutama mengingat permintaan wisatawan di seluruh dunia yang terus meningkat akan pengalaman alam terbaik" (Pforr, 2001)

Sastra dan wisata yang menggaungkan istilah *ecotourism* sebagai bentuk industri pariwisata yang hadir setelah tahun 1970 yang telah menarik perhatian banyak orang yang berdampak positif pada ekonomi, sosial dan lingkungan. Banyak novel yang menggambarkan lingkungan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan pada saat yang sama membangkitkan ekonomi lokal. Masyarakat lokal memahami dampak pariwisata dalam pekerjaan, pendapatan penduduk, fasilitas perbelanjaan, transportasi dan komunikasi.

## D.HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konteks Cerita Pendek (Cerpen) Galuh Pasar Terapung

Kawasan Kuin dahulu dikenali dengan *Cohin, Kween*, Muara Kuwin atau Banjar Lama adalah wilayah sepanjang daerah aliran sungai Kuin di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pada tahun 1500, Kuin merupakan sebuah kampung yang dipimpin seorang kepala kampung yang bergelar Patih Kuin. Pada masa Sultan Tamjidullah I (1734-1759) yang berkedudukan di Martapura, daerah Muara Kuin merupakan sebuah kademangan yang dipimpin oleh Kiai Demang Astungkara. Ada dua pendapat mengenai asal nama Kuin atau Kuwen. Pendapat pertama mengatakan bahwa Kuin berasal kata *kuyin* dalam bahasa. Ngaju (*nij*) yaitu nama sejenis buah (A. Gazali Usman, 1994). Pendapat kedua mengatakan bahwa Kuin berasal dari kata "river Queen" sebutan yang dipakai oleh bangsa Belanda atau Inggris yang mulai datang ke daerah ini tahun 1607.

Muara Kuin sebagai pusat pemerintahan dan ibukota Kerajaan Banjar pada masa itu lebih populer dengan sebutan 'Bandarmasih' atau 'Banjarmasih', sedangkan nama 'Banjarmasin' sendiri timbul akibat kesalahan pengucapan para serdadu kolonial dan orang-orang Belanda maupun pendatang asing lainnya dari Eropa. Sampai sekitar tahun 1664, arsip kerajaan Belanda berupa surat-surat yang dikirim ke wilayah Hindia Belanda untuk sultan-sultan yang memerintah di Kerajaan Banjarmasin, tetap menyebut Kerajaan Banjarmasin dalam versi ucapan Belanda; 'Bandzermash'. Kemudian sesudah tahun 1664 menjadi 'Bandjermassingh', dan 'Bandjermasing' (tanpa huruf s dan hh).

Pada tahun 1787 sebagian daerah Kalimantan Selatan dan Tengah diantaranya Pulau Tatas (termasuk Kuin Selatan) diserahkan kepada VOC, selepas itu pada permulaan abad ke-19, daerah Pulau Tatas/Kuin beserta daerah kawasan sekitarnya dijadikan Afdeeling Kween. Pada awal kemerdekaan daerah Kuin merupakan satu wilayah desa. Pada tahun 1964, desa Kuin dimekarkan menjadi 5 desa yang masing-masing dipimpin seorang pambakal (Kepala Desa) yaitu Kuin Utara, Kuin Selatan, Kuin Cerucuk, Pangeran, dan Antasan Kecil. Tanggal 1 Oktober 1980, desa tersebut telah diubah statusnya menjadi kelurahan

Kampung Muara Kuin di Kelurahan Kuin Utara sekarang, merupakan wilayah bersejarah. Pada awal masa berdirinya, kota Banjarmasin memang bermula di Kampung Kuin; sebuah bandar orang-orang Melayu yang didirikan Patih Masih pada permulaan Abad 15. Kampung Kuin, Sungai Kuin dan daerah-daerah disekitarnya menjadi tempat aktivitas masyarakat dan kawula Kerajaan Banjar yang ramai di bidang ekonomi dan perdagangan. Sampai keadaan berubah ketika watak dan tabiat bangsa-bangsa kolonial memasuki wilayah ini di lain masa.

Kampung Kuin berhubungkait dengan Kesultanan Banjar tahun 1595. Manuskrip yang dimiliki di daerah ini bahawa Pasar Terapung itu bermula sebelum Kesultanan Banjar dibina. Syarif Bastamy bahawa kawasan Pasar Terapung merupakan bagian dari pelabuhan sungai yang bernama Bandarmasih. Pelabuhan sungai ini meliputi aliran Sungai Barito, dari Sungai Kuin hingga Muara Sungai Kelayan, Banjarmasin Selatan. Saat itu, pengelolaan pelabuhan sungai ini diserahkan ke Patih Masih dan Patih Kuin. Dua bersaudara yang dipercaya merupakan keturunan dari hasil perkahwinan antara suku Melayu yang bertapak tepi sungai dan suku Dayak Ngaju.

Pelabuhan Kuin ialah Bandarmasih atau kotanya orang Melayu. Keadaan Pasar Terapung turut mengembangkan perekonomian sebelum Kesultanan Islam Banjar.. "Pasar yang tumbuh semula jadi dan berada pada persempadanan beberapa anak sungai menjadikan pasar ini tempat perdagangan," Syarif Bistamy, Jalan Kuin Utara, Banjarmasin Utara. Kebanyakan para pedagang yang beraktivitas di Pasar Terapung berasal dari Tamban, Anjir, Alalak, Berangas dan sebagian lagi orang Kuin sendiri, pasar ini sudah ada sejak abad ke-14.

Pemandangan yang ada di pasar terapung membawa kepada wisatawan seakan-akan sedang tamasya dengan memakai perahu atau dalam bahjasa Banjar disebut *Jukung*. Puluhan *Jukung* yang sarat muatan barang dagangan sayur-mayur, buah-buahan, segala jenis jenis ikan dan berbagai kebutuhan rumah tangga teronggok di *jukung* yang berada di pasar terapung. Satu persatu *jukung-jukung* datang dari berbagai penjuru dan berkumpul di pasar apung . mereka berseliweran menjajakan barang dagangannya kepada para pembeli dengan tetap di atas *jukungnya*. Kegiatan tersebut berjalan saat matahari mulai muncul berangsur-angsur pasar pun mulai menyepi, sang pedagang pun mulai beranjak meninggalkan pasar terapung membawa hasil yang diperoleh dengan kepuasan.

Keunikan dan kekhasan dari pasar terapung ini adalah suasana *Jukung* hilir mudik yang berdesak-desakan antara perahu *jukung* besar dan kecil saling mencari pembeli dan penjual yang selalu berseliweran kian kemari dan selalu oleng dimaikan gelombang sungai, para pedagang dan pembeli tampak riang gembira dalam melakukan transaksi ini. Sebagian besar pedagang yang mendayung *Jukung* itu sebagian besar adalah para ibu-ibu.

Terdapat pola transaksi dan sistem penjualan yang unik dalam pasar terapung ini. Para pedagang wanita tersebut berperahu menjual hasil ladangnya sendiri atau hasil ladang tetangganya. Orang kedua yang membeli barang dari para pemilik lading/kebun untuk dijual kembali disebut *Bubuhan Panyambangan*. Sehingga dalam pasar terapung tidak semuanya merupakan penjual langsung dari barang dagangannya sendiri gtetapi juga penjual perantara.

*Panyambangan*, berasal dari kata *sambang* yang diartikan sebagai para penunggu. Mereka yang menunggu penjual buah dan sayuran di muara sungai kecil untuk kemudian di jual di pasar terapung, jadi *Bubuhan Panyambangan* ini, adalah pedagang perantara.

Pasar terapung tidak bisa dipisahkan dari rumah lanting. Komunitas Banjar zaman dulu hidup mendiami rumah lanting ini. Mereka menjadi pedagang dan pembeli pada transaksi perdagangan di pasar terapung. Rumah lanting merupakan rumah rakit tradisional suku banjar di Kalimantan selatan dengan posisi pondasi rakit yang mengapung. Rumah terapung ini terdiri dari susunan dari beberapa batang pohon yang besar yang dirangkai menjadi sebuah rumah yang berada diatas sungai. Rumah ini selalu oleng dimainkan gelombang dari kapal yang hilir mudik di sungai tetapi karena rumah ini di ikat pada tonggak yang kuat sehingga rumah tidak bergeser dari posisi semula. Rumah ini merupakan tempat tinggal masyarakat Banjar yang hidup di sekitar sungai. Rumah *lanting* banyak terdapat disepanjang sungai-sungai di Kalimantan. Rumah *lanting* merupakan rumah terapung tradisional yang membentuk komunitas permukiman di atas sungai. Peranan rumah *lanting* jaman dahulu sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di kawaan sungai, hal ini di karenakan pada saat itu sarana transportasi sebagian besar di lakukan melalui jalur sungai. Pada waktu itu aktivitas ekonomi dan social budaya masyarakat banyak di lakukan melalui jalur sungai. Sehingga masyarakat yang berdiam di rumah lanting menjadi bagian dari pergerakan ekonomi yang ada di kawasan jalur sungai tersebut. Mereka berinteraksi dengan masyarkat lain di sekitar sungai dan melakukan kegiatan diatas sungai.

Karena fungsi sebagai rumah tinggal, maka rumah lanting tak ubahnya seperti rumah sekarang yang kita lihat. Karena rumah lanting ada diatas sungai maka bentuk rumah lanting cenderung sederhana, rumah lanting berbentuk segi empat Panjang dengan ukuran sekitar 5 x 3 meter dengan kontruksi bubungan berbentuk atap pelana. Luas tersebut dipandang ideal untuk kehidupan saat itu. Rumah *lanting* di bangun diatas pelampung, dengan menggunakan bahan pelampung , dengan menggunakan bahan pelampung yang ada di sekitar kawasan tersebut. Selanjutnya di atas pelampung disusun susuk dan gelagar ulin yang digunakan untuk menaruh lantai papan untuk bangunan rumahnya. Untuk memasak di buat dapur gantung. Ruangan pada rumah ini hanya dua, yaitu ruangan keluarga yang berfungsi juga sebagai ruang tamu dan kamar tidur, menghubungkan *lanting* dengan daratan dibuat titian kayu mulai dari depan pintu sampai daratan.

Agar rumah lanting tidak bergegas dari posisinya maka pada kiri kanan *lanting* terdapat tali kawat besar yang ujungnya terikat pada tonggak batang kayu atau tunggul ulin. Untuk kekuatan maka tali pengikat ini harus 2 yang diikat pada sebelah hulu dan sebelah hilir. Hal ini dengan dilakukan dengan alaan kalaui sungai mengalami pasang atau surut maka rumah tidak bergeser kesana kemari. Sistem pondasi rumah ini di bedakan menjadi dua yaitu menggunakan drum atau pelampung dan tiga batang kayu, yang semuanya berfungsi untuk mengapungkan rumah diatas air. Pada bagian atas pelampung atau kayu tersebut disusun balok dan gelagar ulin sebagai kerangka untuk memasang lantai. Sedangkan papan untuk dinding dipasang secara horizontal, adapun bahan yang digunakan untuk lantai maupun dinding disesuaikan dengan keinginan pemilik rumah.

Penghuni rumah *lanting* pada awalnya adalah para nelayan, tetapi banyak juga penduduk lainnya yang membangun rumah *lanting* untuk ditinggali karena aktifitasnya banyak di daerah sungai dan juga adanya keterbatasan lahan di darat. Kegunaan rumah *lanting* tidak hanya di jadikan sebagai tempat hunian, tetapi ada juga digunakan sebagai tempat berdagang atau mencari nafkah dan aktivitas kesehariannya seperti tidur, mandi, memasak dan kegiatan lain disungai.

Rumah *lanting* yang dijadikan terapung dapat di lihat di Lok Baintan kecamatan sungai Tabuk, kabupaten Banjar, di muara kuin Banjarmasin. Dan di Muara Mantuil Banjarmasin, jenis rumah ini saat ini menjadi daya tarik bagi wisatawan karena keunikannya. Keistimewaan rumah *lanting* adalah rumah ini mengapung di air, sehingga jika ada kapal-kapal yang melintasi sungai, maka rumah ini akan oleng terkena gelombang..

## **2. Cerita Pendek (Cerpen) Galuh Pasar Terapung**

Pasar Terapung menjadi destinasi utama Pariwisata ketika berkunjung ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan disebabkan oleh kriteria daya tarik Pariwisata yang mampu dipenuhi oleh pasar terapung. Beberapa syarat pendukung sebagai tujuan Pariwisata namanya cukup terpenuhi yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenities dan Ancillary (A4). Syarat yang penting dalam mendukung daya tarik Pariwisata untuk menarik para wisatawan untuk berkunjung.

### **2.1 Eksotika Alam Sekitar**

Daya tarik Pariwisata yang ditawarkan kepada pelacang itu berkaitan dengan keunikan dan eksotika alam, sarana transportasi air (Jukung, Kelotok), pernak pernik buah tangan dan juga fenomena para penjual yang pada kebanyakan adalah perempuan. Keeksotisan dan daya tarik Pasar Terapung terekam dalam dan menjadi sumber bahan sastra berita Cerita Pendek berjudul –Galuh Pasar Terapung karya Aliansyah Jumbawuya (2015). Cerpen ini pula menjadi judul pada buku himpunan cerita pendek *Galuh Pasar Terapung* yang diterbitkan oleh Penerbit Kindai Banua Banjarbaru Kalimantan Selatan.

*Kabut tipis melayah perlahan, menguarkan hawa segar. Di atas, langit masih agak temaram. Mentari belum lagi sempurna mengurak sulur-sulur keemasannya. Kumandang adzan Subuh dari corong Masjid Sultan Suriansyah baru seperempat jam lalu menyobek kebekuan. Tadi sebelum bertolak Nursiah sengaja mengajak keluarga Astrid shalat berjamaah di masjid peninggalan Raja Banjar pertama itu. Kemudian dengan menaiki klotok sewaan yang dikemudikan Julak Ibas, mereka menyusuri Sungai Kuin. Dan, kini rombongan itu telah berada tepat di kawasan Pasar Terapung. (2015, 103)*

Penggambaran yang cantik pun tidak luput dari catatan penulis sastra ini, seperti bagaimana kekaguman para wisatawan terhadap pemandangan alam sekitar sungai, rumah berjejer di tepi sungai dan pohon-pohon serta para perempuan tua bertudung tanggui. Tanggui pun juga berhasil di angkat sebagai bahan menulis, sehingga terpikirkan bahwa perempuan memakai Tanggui sebagai perempuan khas Banjar.

*Dari tadi mulut Astrid bagai tak henti-henti mengagumi keindahan Pasar terapung. Begitu pula dengan orangtua, saudara, tante dan sepupunya. Meski tak seheboh Astrid, mereka sesekali nyeletuk melontar-kan pujian. “Ini betul-betul pemandangan eksotik,” ucap*

*Ridwan, sepupu Astrid, sembari membidikkan lensa kameranya ke arah deretan perempuan-perempuan tua bertudung tanggui maupun tangkuluk (2015, 104)*

## **2.2 Jukung : Sarana Pariwisata**

Transportasi sungai ini disebut dengan jukung. Jukung merupakan alat transportasi sungai tradisional khas budaya masyarakat Banjar sejak masa lampau. Dijelaskan oleh Sari, dkk. (2019) bahwa dalam studi sejarah dan arkeologi peninggalan-peninggalan jukung atau perahu sebagai artefak benda bergerak dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa sosial, ekonomi, budaya dan politik dimasa lampau dalam lingkungan geografis etnik penduduknya ataupun dalam lingkungan yang lebih luas yang berkaitan dengan fakta migrasi di masa lampau. Hal ini menggambarkan bahwa Jukung merupakan hasil karya dari kebudayaan masyarakat seribu sungai berdasarkan hasil adaptasi dengan lingkungan yang didominasi oleh aliran sungai.

*Jukung* adalah sebutan untuk perahu tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan, Jukung berfungsi sebagai alat perhubungan dan perdagangan serta perlengkapan menangkap ikan di sungai, danau ataupun di rawa-rawa. Jukung terbagi atas 3 jenis yaitu: *Jukung Betambit*, *Jukung Patai* dan *Jukung Sudur*.

*Ratusan jukung tampak hilir-mudik menjajakan aneka buah-buahan: pisang mahuli, jeruk Sungai Madang, semangka Nagara, rambutan Kapuas, serta beragam sayur-sayuran. Perahu-perahu khas Kalimantan itu dikayuh oleh tangan-tangan terampil nan cekatan. Meski bergoyang-goyang diayun ombak, jukung-jukung itu tak pernah kehilangan keseimbangan apalagi sampai bertubrukan (2015, 103)*

Sastrawan ini menggambarkan Jukung sebagai sarana untuk berniaga macam macam keperluan masyarakat Banjar. Gambaran juga ketrampilan orang-orang yang mengayuh. Jukung itu tak pernah kehilangan keseimbangannya. Dalam konteks ini sastrawan menempatkan Jukung yang sangat pantas dipergunakan pada destinasi Pariwisata di kawasan Pariwisata Pasar Terapung. Selain *Jukung*, disebut juga *Klotok* sebagai sarana transportasi sungai yang digunakan masyarakat. Ini adalah Jukung berbahan kayu yang digerakkan dengan mesin berdimensi 8 m x 2 m dan tinggi 1,5 meter, dengan kapasitas 30 penumpang yang ditempatkan pada ruangan yang berada pada badan klotok yang dikemudikan oleh motoris.

*Klotok dengan dekorasi berbagai macam motif khas Kalimantan itu memang punya daya tarik tersendiri. Ditambah pula bentuknya yang menyerupai rumah adat Banjar Bubungan Tinggi. Tak heran bila banyak wisatawan lokal, nasional bahkan turis asing yang merubunginya.*

*Apalagi barang dagangan yang ditawarkan Nursiah beda daripada lainnya. Ia khusus menjual kain sasirangan, baju kaos bergambar pasar terapung, kalung, gelang, hiasan dari manik-manik, serta pernak-pernik khas Banjar lainnya. Jadi, pengunjung dari luar daerah bisa sekalian membawa oleh-oleh atau cendera mata (2015, 106)*

## **2.3 Galuh dan Identitas Perempuan Banjar**

Pelukisan sastrawan tentang perempuan Banjar atau dalam bahasa lokal disebut Galuh, dan gambaran oleh -oleh khas dari kota yang dijuluki sebagai 'Seribu Sungai' yang aktivitas utama keseharian masyarakat perempuan di di pasar terapung dalam sarana transportasi dan perdagangan sejak dahulu hingga sekarang. Galuh yang berniaga di kawasan khusus pasar terapung dengan berbagai macam

kuliner dan pernak pernik khas Banjar. Penulis cerita pendek ini mendeskripsikan peremuan Banjar yang mengidentifikasi mereka dengan barang dagangan yang mereka jual, khas buatan tangan para pengrajin Banjar. Identitas itu sebagai persona dalam tokoh cerita Nursiah, penjual kain Sasirangan khas Kalimantan Selatan.

Dekorasi berbagai macam motif khas Kalimantan itu memang punya daya tarik tersendiri. Ditambah pula bentuknya yang menyerupai rumah adat Banjar Bubungan Tinggi. Tak heran bila banyak wisatawan lokal, nasional bahkan turis asing yang merubunginya. Apalagi barang dagangan yang ditawarkan Nursiah beda daripada lainnya. Ia khusus menjual kain sasirangan, baju kaos bergambar pasar terapung, kalung, gelang, hiasan dari manik-manik, serta pernak-pernik khas Banjar lainnya. Jadi, pengunjung dari luar daerah bisa sekalian membawa oleh-oleh atau cendera mata (2015, 106).

#### **2.4 Promosi**

Pada Cerpen Galuh Pasar Terapung, sastrawan mempublikasi bahawa Pariwisata dengan memberi banyak keuntungan. Bukan hanya daripada kawasan yang dibangkitkan dan Pariwisata Pasar Terapung juga semakin mengglobal. Selain itu, penjualan aksesorisnya tambah laris manis. Banyak pihak yang kemudian mengajaknya berkongsi. Diceritakan tokoh Nur, mendapat banyak kemujuran.

*"Tapi semua itu tak membuatnya lupa diri. Ia tetaplah Galuh sederhana yang selalu berusaha ramah pada siapapun"*

Penulis cerita menyematkan promosi Pariwisata di Pasar Terapung dan menariknya adalah cara penulis memberikan kesan bahawa jumlah wisatawan meningkat dengan strategi publikasi media ataupun televisi. Nur sebagai tokoh dalam cerita, mendapat kesempatan untuk syuting televisive menjadi pemeran utama Galuh Pasar Terapung.

*"Kami berharap dengan tayangan tersebut nantinya pamor Pasar Terapung kian bersinar. Imbasnya, jumlah Pariwisatawan yang datang ke banua bakal meningkat tajam. Insya Allah rencananya bulan depan syuting sudah bisa dimulai." Nursiah pun menyambut antusias. Apalagi Pak Din dari Disbudparpora tadi sempat bilang bahwa ia akan jadi pemeran Galuh Pasar Terapung.*

#### **E. KESIMPULAN**

Dalam sosiologi sastra, kajian yang dilakukan menggunakan konsep atau teori-teori dari sosiologi. Dalam pendekatan sosiologi sastra Pariwisata, kajian atas sastra dilakukan dengan meminjam pendekatan, konsep, teori dari Pariwisata dan sosiologi. Analisis hubungan lintas budaya dalam karya sastra, seperti dicontohkan dalam Cerita Pendek Galuh Pasar Terapung. Terlihat jua dalam petikan Puisi Pasar Terapung (Hidayat, Micky, Arsi, 2015).

#### **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak terutama penulis Cerita Pendek Gadis Pasara Terapung yang telah memberi dukungan baik secara moril atau materil, sehingga penelitian ini dapat terdokumentasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah Jumbawuya, Hatmiati. 2016. Galuh Pasar Terapung. Banjar Baru: Kindai Banua.
- Arcana, Fajar. 2016. Bertamu ke Rumah Dostoevsky. Kompas, Minggu, 27 Juni 2016, p. 18.
- Busby, G, & Klug, J.2001. *Movie-induced tourism: The challenge of measurement and other issues*. Journal of Vacation Marketing, 7(4), 316–332.
- Endriani, Deni. 2015. “Making a Tourism Icon: The valorization of Siti nurbaya bridge in West Sumatera”, JUMPA 1 [2] : 43 - 56.
- Gilbert, Elizabeth. 2006. *Eat Pray Love*. New York: Penguin Books.
- Herbert, D.T. 1996. “Artistic and literary places in France as tourist attractions”, Tourism Management, Vol. 17, No. 2, pp. 77-85.
- Herbert, David. (2001). “Literary Places, Tourism and The Heritage Experience” Annals of Tourism,Research, Vol. 28, No. 2, pp. 312-333.
- Hitchcock, Michael dan I Nyoman Darma Putra. 2007. *Tourism, Development and Terrorism in Bali*.Aldershot, UK: Ashgate.
- Hoppen, Anne, Lorraine Brown, Alan Fyall. 2014. “Literary tourism: Opportunities and challenges for the marketing and branding of destinations?”, Journal of Destination Marketing & Management, 37-47.
- Faruk, 1994. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar (Anggota IKAPI).
- Goldmann, Lucien. 1973. Genetic Structuralism in The Sosiology of Literature. Dalam Sosiologyof Literature and Drama. (Elizabeth Burn dan Tom Burn, eds). Middlesex: Penguin.
- Lickorish, L. J., and Jenkins, C. L. 1997. *An introduction to tourism* . Oxford: Butterworth Heinemann.
- Melton, Jeffrey Alan. 2002. *Mark Twain, Travel Books, and Tourism*. 2002Alabama: The University of Alabama Press.
- Micky Hidayat, Ali Sjamsuddin Arsi. 2015. Pasar Terapung. Banjarbaru Kalimantan Selatan
- Pforr, C. 2001. *Concepts of sustainable development, sustainable tourism, and ecotourism: Definitions, principles, and linkages*.Scandinavian Journal of Hospitality & Tourism, 68-71.
- Watson, J. Nicola. 2006. *The Literary Tourist Readers and Places in Romantic & Victorian Britain*. New York: Palgrave MacMillan.
- Wijaya, Putu. 1977. Tiba-tiba Malam. Jakarta: Cypress.
- Yu, Xiaojuan and Honggang Xu. (2016). “Ancient poetry in contemporary Chinese tourism”, Tourism.Management, 393-403.
- Kompas.com. 2008. “Makam.Siti.Nurbaya.Sepi.Pengunjung” Link: <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/19/16231973/Makam.Siti.Nurbaya.Sepi.Pengunjung> Diakses 2/10/2022